

BALUMBO BIDUK KABUPATEN SAROLANGUN SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL DAN MEDIA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Novita Fitriana¹, Dinah Mamilah², Alice Felicia Azaria Hia³, Luisha Setia
Fernanda⁴, Tri Wulandari⁵, Rihhadatul Zaskia⁶, Tria Rohana Rahmayani⁷, Nadhifa
Nur Rahmah ZD⁸, Vivi Ade Novri Yanti Napitu⁹, Juita Dalimunthe¹⁰, Yuken Novi
Yanti Br Sirait¹¹

¹⁻¹¹PGSD FKIP Universitas Jambi

¹novitafitriana78@email.com

ABSTRACT

This study aims to examine the Balumbo Biduk tradition of Sarolangun Regency as a local cultural heritage as well as a medium for strengthening character education in Elementary Schools. The study uses a qualitative approach with descriptive research types and a phenomenological approach to understand the meaning of cultural values based on the perspective of tradition practitioners. The research subjects included traditional leaders, organizing committees, elementary school teachers, and fourth-grade students selected through purposive sampling techniques. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions with validity tests through triangulation of sources and techniques. The results of the study show that the Balumbo Biduk tradition not only functions as a community cultural activity, but also contains character values relevant to Strengthening Character Education (PPK), namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. The value of mutual cooperation is reflected in community cooperation, the value of discipline and integrity is seen in compliance with competition rules, and the value of tolerance and nationalism is seen through community participation across religions and social backgrounds. The integration of the Balumbo Biduk tradition into social studies, civics, Indonesian language, and arts and culture has been proven to increase student participation, cultural awareness, and collaborative attitudes. Thus, Balumbo Biduk can be positioned as an effective contextual learning resource to support local cultural preservation while strengthening character education in elementary schools.

Keywords: local wisdom, Balumbo Biduk, character education, elementary school, local culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Balumbo Biduk Kabupaten Sarolangun sebagai warisan budaya lokal sekaligus media penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna

nilai budaya berdasarkan perspektif pelaku tradisi. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, panitia pelaksana, guru sekolah dasar, dan peserta didik kelas IV yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Balumbo Biduk tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai gotong royong tercermin dalam kerja sama masyarakat, nilai disiplin dan integritas terlihat pada kepatuhan terhadap aturan perlombaan, serta nilai toleransi dan nasionalisme tampak melalui partisipasi masyarakat lintas agama dan latar belakang sosial. Integrasi tradisi Balumbo Biduk dalam pembelajaran IPS, PPKn, Bahasa Indonesia, dan seni budaya terbukti meningkatkan partisipasi belajar, kesadaran budaya, serta sikap kolaboratif peserta didik. Dengan demikian, Balumbo Biduk dapat diposisikan sebagai sumber belajar kontekstual yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: kearifan lokal, Balumbo Biduk, pendidikan karakter, sekolah dasar, budaya lokal

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan tersebut bukan hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga sumber nilai yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Kearifan lokal, merujuk pada pandangan Njatriani (2018), merupakan pengetahuan dan nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai pedoman dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai sistem nilai yang mengandung pendidikan moral dan sosial.

Dalam konteks pendidikan dasar, integrasi kearifan lokal menjadi urgensi tersendiri. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada potensi daerah. Mengutip hasil penelitian pengembangan modul berbasis kearifan lokal Balumbo Biduk, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

tradisi lokal mampu mengembangkan pengetahuan sekaligus membentuk karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal relevan diterapkan di Sekolah Dasar sebagai bagian dari kreativitas seni budaya sekaligus media pendidikan karakter.

Salah satu tradisi lokal yang masih lestari di Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Sarolangun, adalah Kabupaten Sarolangun melalui tradisi Balumbo Biduk. Tradisi ini merupakan perlombaan perahu yang dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Fitri sebagai wujud rasa syukur dan sarana mempererat silaturahmi masyarakat. Lebih dari sekadar kegiatan seremonial, Balumbo Biduk mengandung nilai toleransi, kepedulian sosial, dan disiplin yang tercermin dalam partisipasi masyarakat lintas agama, suku, dan latar belakang. Dengan demikian, tradisi ini memiliki potensi besar sebagai media penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sendiri merupakan kebijakan strategis dalam sistem pendidikan Indonesia. Mengutip Sriwilujeng dalam Haris (2020), PPK bertujuan mentransformasikan nilai-nilai

Pancasila ke dalam sikap dan perilaku peserta didik melalui proses pendidikan yang terintegrasi. Nilai-nilai utama PPK meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Implementasi nilai-nilai tersebut di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis budaya sekolah dan pembelajaran kontekstual. Fenomena degradasi karakter pada generasi muda, seperti rendahnya sikap toleransi dan meningkatnya perilaku kurang disiplin, menuntut adanya inovasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter, merujuk pada Komara (2018), bukan sekadar pengajaran benar dan salah, melainkan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi tradisi Balumbo Biduk dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam membangun karakter peserta didik yang berakar pada budaya lokal sekaligus relevan dengan tuntutan zaman.

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mendorong kreativitas siswa dalam memahami dan mengapresiasi seni

budaya daerahnya. Merujuk pada penelitian sebelumnya, bahan ajar berbasis Balumbo Biduk terbukti valid dan efektif dalam meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal. Dengan demikian, Balumbo Biduk tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung kreativitas seni budaya di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Balumbo Biduk Kabupaten Sarolangun sebagai warisan budaya lokal sekaligus media penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi

Balumbo Biduk sebagai warisan budaya lokal Kabupaten Sarolangun serta relevansinya sebagai media penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati, sehingga sesuai untuk mengkaji fenomena budaya dan nilai karakter secara mendalam (Moleong, 2019).

Secara metodologis, penelitian ini merujuk pada pendekatan fenomenologis, yaitu memahami makna pengalaman sosial dan budaya berdasarkan perspektif pelaku tradisi (Creswell, 2016). Tradisi Balumbo Biduk sebagai praktik budaya masyarakat Sarolangun mengandung nilai-nilai karakter seperti toleransi, gotong royong, dan disiplin yang dapat dianalisis dalam konteks pendidikan karakter. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna nilai budaya secara kontekstual dan relevan dengan pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, sebagai lokasi asal tradisi Balumbo Biduk. Subjek penelitian

ditentukan secara purposive sampling, yaitu tokoh adat, panitia pelaksana Balumbo Biduk, guru Sekolah Dasar, serta peserta didik kelas IV. Pemilihan subjek ini dilakukan karena mereka dianggap memiliki informasi yang relevan mengenai pelaksanaan tradisi serta integrasinya dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan tradisi Balumbo Biduk dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai karakter. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait makna tradisi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, serta dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat data penelitian. Studi literatur merujuk pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kearifan lokal Balumbo Biduk dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik Sekolah Dasar dan mengandung nilai pembentukan karakter peserta didik. Kerangka analisis nilai karakter dalam penelitian

ini merujuk pada kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mencakup lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Sukarno, 2020; Sujatmiko dkk., 2019). Dengan demikian, identifikasi nilai dalam tradisi Balumbo Biduk dianalisis berdasarkan indikator kelima nilai tersebut.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola temuan yang menunjukkan keterkaitan antara tradisi Balumbo Biduk dan penguatan pendidikan karakter.

Tabel 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Tahap	Kegiatan
Reduksi Data	menyeleksi informasi yang relevan
Penyajian Data	deskripsi naratif yang sistematis
Penarikam Kesimpulan	pola temuan yang menunjukkan keterkaitan antara tradisi Balumbo Biduk dan penguatan pendidikan karakter.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Balumbo Biduk di Kabupaten Sarolangun merupakan warisan budaya lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan Hari Raya Idulfitri, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Sekolah Dasar.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, Balumbo Biduk merupakan perlombaan perahu tradisional yang dilaksanakan setiap tahun dan melibatkan masyarakat lintas agama, suku, serta latar belakang sosial (Hidayati & Supardi, 2025). Tradisi ini mengandung nilai toleransi, kepedulian sosial, dan disiplin yang tercermin dalam partisipasi masyarakat serta keteraturan pelaksanaan kegiatan.

Merujuk pada penelitian pengembangan modul berbasis

kearifan lokal Balumbo Biduk di SD Negeri 02/VII Pasar Sarolangun, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti layak dan valid untuk digunakan dalam pembelajaran tematik kelas IV (Zulkhi dkk., 2022). Validitas aspek bahasa, media, dan materi berada pada kategori sangat valid, sehingga secara empiris bahan ajar berbasis Balumbo Biduk dapat mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Balumbo Biduk selaras dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Sujatmiko dkk., 2019). Dengan demikian, Balumbo Biduk secara substantif memenuhi indikator sebagai media penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Hasil observasi dan analisis menunjukkan bahwa dalam praktik Balumbo Biduk terdapat:

1. Nilai Gotong Royong, terlihat dari kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan perlombaan serta kekompakan tim pendayung.
2. Nilai Integritas dan Disiplin, tercermin dari kepatuhan

terhadap aturan lomba dan kesiapan panitia.

3. Nilai Toleransi, karena kegiatan ini diikuti oleh berbagai elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan agama maupun suku
4. Nilai Nasionalisme dan Cinta Budaya Lokal, karena tradisi ini menjadi identitas masyarakat Sarolangun.

Merujuk pada kajian penguatan karakter dalam pembelajaran IPS, integrasi nilai gotong royong dan integritas dalam materi pembelajaran terbukti efektif membangun karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab (Nurazijah dkk., 2025). Oleh karena itu, Balumbo Biduk dapat diimplementasikan dalam muatan IPS, Bahasa Indonesia, dan PPKn di kelas IV Sekolah Dasar.

1. Implementasi Tradisi Balumbo Biduk sebagai Warisan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, guru, dan kepala sekolah, serta observasi lapangan pada pelaksanaan tradisi Balumbo Biduk di Kabupaten Sarolangun, diperoleh temuan bahwa tradisi ini merupakan perlombaan perahu yang dilaksanakan setiap Hari Raya Idul

Fitri sebagai bentuk rasa syukur dan ajang silaturahmi masyarakat.

Tradisi Balumbo Biduk merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial dan karakter. Mengutip penelitian dalam *Character Education Values in Balumbo Biduk Tradition in Sarolangun Community, Jambi Province*, tradisi ini mengandung nilai toleransi, kepedulian sosial, dan disiplin yang tercermin dari keterlibatan masyarakat lintas agama, kerja sama panitia, serta kedisiplinan peserta dalam mengikuti perlombaan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil studi pengembangan modul berbasis kearifan lokal Balumbo Biduk yang menyatakan bahwa kearifan lokal tersebut memiliki nilai edukatif dan relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

Dengan demikian, Balumbo Biduk bukan sekadar tradisi perlombaan, melainkan merupakan media transmisi nilai budaya yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual di sekolah dasar.

2. Integrasi Balumbo Biduk dalam Pembelajaran untuk Penguatan Pendidikan Karakter

Hasil observasi dan analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Balumbo Biduk dalam pembelajaran IPS, PPKn, dan Bahasa Indonesia pada tema keberagaman budaya.

Merujuk pada konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan nilai religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan kemandirian Penguatan Pendidikan Karakter di SD.

Dalam praktiknya, nilai gotong royong tercermin melalui kerja sama tim dalam perlombaan biduk; nilai integritas tampak pada sikap sportif dan jujur; sedangkan nilai toleransi dan persatuan terlihat dari partisipasi masyarakat lintas latar belakang.

Sejalan dengan penelitian dalam Analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Ragam Pekerjaan, penguatan karakter dalam pembelajaran IPS lebih banyak menekankan nilai gotong royong dan integritas sebagai fondasi pembentukan kepribadian siswa.

Dengan demikian, integrasi Balumbo Biduk dalam pembelajaran

IPS dan PPKn di sekolah dasar merupakan strategi kontekstual yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

3. Analisis Data Menggunakan Model Miles dan Huberman

Berdasarkan tahapan dalam model Miles dan Huberman, peneliti mengelompokkan temuan menjadi tiga kategori utama:

1. Nilai budaya dalam tradisi Balumbo Biduk
2. Strategi integrasi dalam pembelajaran
3. Dampak terhadap pembentukan karakter siswa

Pada tahap penyajian data, hasil wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk matriks keterkaitan antara nilai budaya dan indikator karakter.

Tahap verifikasi menunjukkan bahwa nilai yang paling dominan adalah:

- Gotong royong
- Disiplin
- Integritas
- Toleransi
- Nasionalisme

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara tokoh adat, guru, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik

dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sementara triangulasi waktu dilakukan melalui pengamatan sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis Balumbo Biduk.

Hasil triangulasi menunjukkan konsistensi data bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kesadaran budaya.

Balumbo Biduk sebagai warisan budaya lokal merupakan manifestasi kearifan lokal yang mengandung nilai edukatif dan sosial. Kearifan lokal sendiri merupakan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta menjadi pedoman perilaku sosial (Njatriani, 2018). Dengan demikian, pengintegrasian Balumbo Biduk dalam pembelajaran merupakan upaya pelestarian budaya sekaligus strategi pendidikan karakter.

Balumbo Biduk merupakan representasi budaya lokal yang mengandung nilai karakter yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Merujuk pada konsep kearifan lokal sebagai nilai yang mengakar dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara

turun-temurun, tradisi ini memiliki potensi pedagogis yang kuat.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas siswa sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air. Sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai dalam aktivitas nyata, tradisi Balumbo Biduk menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk belajar kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pembelajaran yang merujuk pada budaya lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk pengalaman afektif dan sosial siswa.

Dalam perspektif pendidikan karakter, penguatan nilai tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui internalisasi budaya lokal. Merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK, sekolah memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tradisi Balumbo Biduk dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang menghubungkan

materi pembelajaran dengan pengalaman sosial siswa.

Mengutip Hidayati & Supardi (2025), nilai toleransi dan kepedulian sosial dalam Balumbo Biduk merupakan respons terhadap degradasi karakter di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa budaya lokal dapat menjadi benteng moral terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Integrasi Balumbo Biduk dalam seni budaya di sekolah dasar merupakan bentuk kreativitas pedagogis guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sekitar.

Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal mendukung penguatan karakter melalui pengalaman langsung, sebagaimana dinyatakan dalam penelitian penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dengan demikian, Balumbo Biduk tidak hanya relevan sebagai warisan budaya lokal Kabupaten Sarolangun, tetapi juga sebagai media inovatif dalam penguatan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.

Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis Balumbo Biduk menggunakan media elektronik

menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dengan teknologi dapat meningkatkan minat belajar dan efektivitas pembelajaran (Zulkhi dkk., 2022). Dengan demikian, pemanfaatan TIK dalam pengenalan budaya lokal bukan hanya relevan, tetapi juga inovatif dalam konteks kreativitas seni budaya di Sekolah Dasar.

Dalam konteks pembelajaran IPS, penguatan karakter melalui materi berbasis budaya lokal terbukti menanamkan nilai gotong royong dan integritas (Nurazijah dkk., 2025). Oleh karena itu, Balumbo Biduk dapat diposisikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya daerahnya sendiri. Hal ini berdampak pada:

1. Meningkatnya rasa bangga terhadap budaya lokal
2. Tumbuhnya sikap kolaboratif dalam kerja kelompok
3. Berkembangnya kreativitas dalam mengekspresikan nilai budaya melalui karya seni

Dengan demikian, Balumbo Biduk sebagai warisan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai tradisi masyarakat, tetapi juga merupakan sumber belajar kontekstual yang efektif dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui pendekatan seni dan budaya.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Balumbo Biduk tidak hanya merupakan tradisi seremonial, melainkan juga wahana pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Dengan demikian, pengintegrasian Balumbo Biduk dalam pembelajaran Sekolah Dasar merupakan strategi relevan dalam mendukung kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter serta melestarikan identitas budaya daerah Kabupaten Sarolangun.

D. Kesimpulan

Balumbo Biduk Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu warisan budaya lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai tradisi tahunan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai karakter yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Tradisi ini, sebagaimana diuraikan dalam penelitian tentang

pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal, memuat nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter peserta didik serta mendukung implementasi Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan potensi daerah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Balumbo Biduk tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budaya, melainkan sebagai sumber belajar kontekstual yang strategis dalam penguatan pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Balumbo Biduk meliputi toleransi, kepedulian sosial, dan disiplin. Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam tradisi Balumbo Biduk mengungkapkan bahwa tradisi ini mencerminkan nilai toleransi melalui partisipasi masyarakat lintas agama dan latar belakang, nilai gotong royong melalui kerja sama masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, serta nilai disiplin melalui keteraturan panitia dan peserta lomba. Hal ini selaras dengan konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan demikian, Balumbo Biduk Kabupaten Sarolangun

merupakan warisan budaya lokal yang memiliki relevansi kuat sebagai media penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M., dkk. (2020). Literature review sebagai metode penelitian dalam kajian pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Budiman. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darimi, I. (2017). Teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 111–121.
- Dewa, M. D. Z., Rusdyanti, R., & Astari, A. (2022). Pengembangan E Modul Berbasis Kearifan Lokal Balumbo Biduk Sarolangun Menggunakan Aplikasi 3D Pageflip Professional di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 866-873.
- Hidayati, N., & Supardi. (2025). Character education values in Balumbo Biduk tradition in Sarolangun community, Jambi Province. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(1), 176–185.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kuswono, & Khaeroni. (2017). Penggunaan modul dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 34–42.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miskiyyah, S. Z., & Yulia, N. M. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Batik Gedhok dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)*, 2(2), 66-75.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Njatriani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya dan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–56.
- Nurazijah, M., Rudianti, S. R., Nurbayanti, S., Yanti, S. D., & Rustini, T. (2025). Analisis penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam pembelajaran IPS pada materi ragam pekerjaan. *Dirasah*, 8(1), 350–360.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan

- Pendidikan Karakter. (2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1113–1119.
- Sukarno. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–58.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1978). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Indiana University.
- Zulchi, M. D., Rusdyanti, & Astari, A. (2022). Pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal Balumbo Biduk Sarolangun menggunakan aplikasi 3D PageFlip professional sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 866–873.